

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuasaan Soeharto di Indonesia dimulai ketika Soeharto diberikan kuasa untuk menangani krisis nasional melalui Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) pada tahun 1966, yang telah menjadi pembuka jalan bagi Soeharto untuk menggulingkan kekuasaan Soekarno untuk menjadi orang nomor satu di Indonesia sebagai Presiden.¹ Pada perkembangannya, Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) kemudian dikukuhkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) melalui ketetapan No.IX/MPRS/1966.

Setelah resmi menjabat sebagai Presiden pada tahun 1967, Presiden Soeharto mengarahkan tujuan pembangunannya ke arah stabilitas politik sebagai syarat bagi kinerja perekonomian.² Pemerintahan Presiden Soeharto memposisikan pembangunan di

¹Sulastomo, *Hari-Hari Yang Panjang, Transisi Orde Lama Ke Orde Baru: Sebuah Memoar*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), p. 164.

²R.E. Elson, *Soeharto: Sebuah Biografi Politik*, (Jakarta: Minda, 2005), p. 331.

bidang ekonomi sebagai prioritas utama terselenggaranya pembangunan ekonomi. Dalam mencapai terselenggaranya pembangunan tersebut maka diperlukan sebuah stabilitas politik.

Setelah melewati periode konflik fisik, peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru mengantar Indonesia memasuki periode konstruksi. Stabilitas politik merupakan strategi terpenting dalam proses pemantapan konstruksi, sebab setiap mekanisme yang dibentuk akan diputuskan secara politis. Konsepsi politik ini dibangun atas dasar konstitusi, hukum dan demokrasi Pancasila. Presiden Soeharto menyatakan bahwa inti persoalan stabilisasi politik adalah tersalurnya keinginan rakyat secara wajar, lancarnya jalannya pemerintahan dan terjaminnya ketertiban di segala bidang. Ini berarti bahwa pemerintahan Orde Baru harus menumbuhkan kehidupan demokrasi yang sehat, melaksanakan sistem konstitusional yang kuat dan menegakkan hukum.³

Pemerintah yang ideal dalam kaca mata Orde Baru adalah pemerintahan yang kuat dan berusaha tampil dominan dalam usaha-usaha pembangunan nasional. Menurut pemerintahan Orde

³Litbang Kompas, *Pemilu 1971: Pemilu Pertama Orde Baru*, (Jakarta: Kompas, 2019), p. 3.

Baru, pemerintahan Orde Lama telah melakukan banyak penyimpangan di antaranya adalah penyimpangan di bidang politik dan ekonomi. Kebijakan ekonomi pada rezim Presiden Soekarno bukan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum, tetapi lebih untuk memenuhi ambisi politik mercusuar Presiden Soekarno. Kebijakan ini secara perlahan tapi pasti menggiring Indonesia ke posisi juru kunci dalam perpacuan pembangunan ekonomi dengan negara-negara lain.⁴

Sementara, di bidang politik, lahir banyak partai dengan ideologinya masing-masing, sebagai akibat praktik kehidupan politik yang tidak berdasar dan bersumber pada konstitusi negara. Akibatnya, timbul banyak kekacauan politik dalam negeri yang mengganggu laju pelaksanaan pembangunan nasional.⁵ Pemerintahan Orde Baru menyatakan realita ini sebagai imbas dari kekacauan struktur politik Indonesia.

Pada periode 1966 hingga 1980 merupakan tahap-tahap bagi Orde Baru untuk membuat *grand design* pemerintahannya.

⁴Antonio Camnahas, "Orde Baru: Rezim Pengendali Kaum Buruh", *Vox: Homo Sapiens Et Propheticus*, Vol. 43, No. 1 (1999), p. 69-70.

⁵Antonio Camnahas, *Orde Baru...*, p. 70.

Grand design Orde Baru adalah membuat rakyat patuh dan menerima segala hal yang sudah digariskan pemerintah. Pada dasarnya, rakyat dibuat untuk mengerti dan berpartisipasi dalam menjalankan program pembangunan yang sudah disusun pemerintah. Sedangkan untuk masalah politik, rakyat tidak perlu mengerti dan biarkan pemerintah yang mengurus masalah politik. Wacana pembangunan yang dibuat Orde Baru sebenarnya adalah bentuk isolasi politik penguasa terhadap rakyat.⁶

Pemerintah harus menempuh jalan yang panjang guna mewujudkan stabilitas politik. Salah satunya ialah mengadakan Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu tahun 1971 menjadi Pemilu pertama yang digelar Orde Baru. Sebenarnya Pemilu selambat-lambatnya digelar pada tanggal 5 Juli 1968 sesuai yang diamanatkan oleh TAP MPRS Nomo IX Tahun 1966. Namun, jadwal tersebut diubah menjadi selambat-lambatnya pada tanggal 5 Juli 1971 melalui TAP MPRS Nomor XLII Tahun 1968. Pengunduran ini dikarenakan belum selesainya pembahasan

⁶Dwi Wahyono Hadi & Gayung Kasuma, "Propaganda Orde Baru 1966-1980", *Jurnal Verleden*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2012), p. 48.

Undang-Undang Pemilu.⁷ Tetapi, sebenarnya penundaan jadwal tersebut bertujuan untuk mengkonsolidasikan Sekber Golkar.

Dalam mewujudkan stabilitas politik dan memenangkan Pemilu tahun 1971, tentu Presiden Soeharto tidak sendirian, banyak tokoh di belakangnya yang ikut berperan dalam melanggengkan kekuasaan Presiden Soeharto. Ali Moertopo adalah *think tank* di balik pemerintahan Orde Baru. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kalau raja Orde Baru adalah Presiden Soeharto, maka Ali Moertopo adalah patihnya. Ali Moertopo yang dilahirkan di Blora, Jawa Tengah pada tanggal 23 September 1924, dikenal sebagai aktivis, ahli strategi, dan politisi terkemuka. Program Pembangunan Lima Tahun (Pelita), peleburan partai politik, dan pembungkaman aspirasi politik merupakan gagasan Ali Moertopo.⁸

Menurut Aref Rahmat bahwa tidak ada keraguan jika Ali Moertopo adalah tokoh yang berpengaruh dalam sukses Sekber Golkar pada Pemilihan Umum 1971. Ali Moertopo secara khusus

⁷Litbang Kompas, *Pemilu 1971...*, p. v.

⁸Floriberta Aning, *et al.*, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), p. 34-35.

mendapat perintah langsung dari Soeharto untuk suatu tugas yang disebut *conditioning* (penggalangan), rekayasa dari atas (*engineering from above*), dalam konteks pengamanan Pancasila dari bahaya kekuatan ekstrem mana pun. Ali Moertopo melalui Opsus (Operasi Khusus) memainkan peranan penting dalam kemenangan mutlak Sekber Golkar pada Pemilihan Umum tahun 1971, terutama melalui Bappilu (Badan Pengendali Pemilihan Umum).⁹

Menurut Ali Moertopo, Pemilihan Umum tahun 1971 merupakan kunci hari depan Indonesia karena Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) hasil Pemilihan Umum tahun 1971 akan memilih Presiden dan Wakil Presiden serta menentukan Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hasil Pemilihan Umum tahun 1971 turut menentukan segala Undang-Undang dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemilihan Umum tahun 1971 sangat penting bagi Orde Baru karena hasil-hasil yang dicapai menentukan kemenangan atau kekalahan Orde Baru,

⁹Muhammad Aref Rahmat, *Ali Moertopo & Dunia Intelijen Indonesia*, (Jakarta: Narasi, 2011), p. 112.

yakni apakah Pancasila akan tetap atau akan diubah. Pemilihan Umum tahun 1971 menentukan apakah struktur politik lama versi Nasakom akan berjalan terus dan dikonsolidasikan atau akan dirombak dijadikan struktur baru yang berorientasi pada pembangunan.¹⁰

Pemilihan judul ini bermula dari interest penulis terhadap pengungkapan *Rahasia-Rahasia Ali Moertopo* dalam Majalah Tempo Edisi Khusus 14-20 Oktober 2013. Dalam majalah tersebut, secara ikhtisar Tempo merepresentasikan Ali Moertopo sebagai sosok tunggal yang amat berperan dalam mewujudkan stabilitas sosial-politik Orde Baru. Sedangkan, selama ini dalam berbagai literatur sejarah nasional, Ali Moertopo hanya tokoh pelengkap yang dianggap tidak berpengaruh dalam sejarah nasional. Berangkat dari hal-hal yang dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *Strategi Ali Moertopo Dalam Kemenangan Sekber Golkar Pada Pemilu Tahun 1971*.

B. Rumusan Masalah

¹⁰Ali Moertopo, *Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: CSIS, 1982), p. 185-189.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Riwayat Hidup Ali Moertopo?
- 2) Bagaimana Kronologi Kemunculan Sekber Golkar?
- 3) Bagaimana Strategi Ali Moertopo Dalam Kemenangan Sekber Golkar Pada Pemilu Tahun 1971?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

- 1) Riwayat Hidup Ali Moertopo.
- 2) Kronologi Kemunculan Sekber Golkar.
- 3) Strategi Ali Moertopo Dalam Kemenangan Sekber Golkar Pada Pemilu Tahun 1971.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah menggali informasi dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan. Adapun penelitian

atau karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Buku yang berjudul *Ali Moertopo & Dunia Intelijen Indonesia* karya M. Aref Rahmat yang diterbitkan oleh NARASI tahun 2011. Buku tersebut menggambarkan sosok Ali Moertopo ibarat pemegang kunci kotak pandora yang akan membuka segudang misteri pelbagai operasi intelijen yang telah berlangsung sejak awal berdirinya Orde Baru. Buku tersebut tidak dimaksudkan untuk menakar kadar Ali Moertopo, tapi semata-mata ikhtiar melawan lupa, sekaligus memenuhi hak siapa pun yang ingin mengetahui sosok misterius Ali Moertopo dan praktik konspirasi intelijennya selama pemerintahan Orde Baru. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hendak menganalisis bagaimana strategi politik Ali Moertopo dalam memenangkan Sekber Golkar pada Pemilu tahun 1971.

- 2) Buku yang berjudul *Ali Moertopo Lakon Sang Jenderal Orde Baru* karya Tim Historia yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2020. Buku tersebut menceritakan bahwa Ali Moertopo seperti dalang yang memainkan banyak lakon. Ali Moertopo punya banyak kaki yang menancap dimana-mana. Sebagai salah satu tokoh dalam panggung Orde Baru, Ali Moertopo berperan sangat penting di dalam perumusan, pembentukan dan pemantapan format politik Orde Baru. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya berfokus pada peranan Ali Moertopo dalam kemenangan Sekber Golkar pada Pemilu tahun 1971.
- 3) Majalah Tempo yang berjudul *Edisi Khusus: Rahasia-Rahasia Ali Moertopo* tahun 2013. Menurut Majalah Tempo, Ali Moertopo adalah pembuka jalan bagi kekuasaan Presiden Soeharto. Ali Moertopo meremukkan demokrasi justru pada saat Indonesia meninggalkan otoritarianisme Bung Karno. Ali

Moertopo menggelar pelbagai Operasi Khusus, seperti membabat partai politik untuk membesarkan Sekber Golkar. Liputan ini bukan upaya untuk mengagungkan atau mencaci-maki Ali Moertopo. Perbedaan liputan tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya berfokus pada peranan Ali Moertopo dalam kemenangan Sekber Golkar pada Pemilu 1971.

- 4) Buku yang berjudul *Beringin Membangun: Sejarah Politik Partai Golkar* karya Bahtiar Effendy dkk yang diterbitkan oleh Grafindo Khazanah Ilmu tahun 2012. Perspektif yang digunakan dalam menyusun buku tersebut adalah ideologi kekaryaan atau pembangunan yang melekat pada partai Sekber Golkar. Buku tersebut menyebutkan bahwa Sekber Golkar merupakan kekuatan politik utama bagi pemerintahan Orde Baru. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah penulis berusaha menampilkan bagaimana upaya yang dilakukan Ali Moertopo dalam

memenangkan Sekber Golkar pada Pemilu tahun 1971.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹¹ Sedangkan politik merupakan proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakkan keputusan untuk kepentingan umum. Kata politik mengandung pengertian publik. Politik juga diartikan sebagai usaha membicarakan apa yang menjadi kebaikan bersama bagi para warga negara.¹² Jadi, strategi politik adalah ilmu tentang teknik, taktik, cara, kiat yang dikelola oleh politisi untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber kekuasaan, merumuskan dan melaksanakan keputusan politik sesuai yang diinginkan.

Menurut Peter Scrooder bahwa strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Contohnya adalah pemberlakuan peraturan baru, pembentukan

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1515.

¹²Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 1992), p. 19.

suatu struktur baru dalam administrasi pemerintah atau dijalkannya program deregulasi, privatisasi atau desentralisasi.¹³ Tanpa strategi politik perubahan jangka panjang atau proyek-proyek besar sama sekali tidak dapat diwujudkan.

Sepanjang perjalanan masa Orde Baru telah terjadi berbagai macam penyimpangan dan kecurangan pada setiap Pemilihan Umum (Pemilu). Sekber Golkar seperti telah dirancang sedemikian rupa untuk selalu memenangkan setiap Pemilu yang diselenggarakan. Kemenangan Sekber Golkar pada setiap Pemilu merupakan hasil usaha pemerintah yang telah memobilisasi tiga kekuatan besar, yaitu Birokrasi, Golkar, dan Militer.¹⁴ Teori strategi politik akan sangat cocok dijadikan sebagai alat menganalisis strategi yang digunakan oleh Ali Moertopo dalam memenangkan Sekber Golkar pada Pemilu tahun 1971.

F. Metode Penelitian

¹³Peter Schroder, *Strategi Politik*, (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2009), p. 5-6.

¹⁴Muhadam Labolo dan Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia: Teori, Konsep dan Isu Strategis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), p. 124.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah melalui berbagai tahapan penulisan, yaitu:

1) Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan ini, penulis berupaya mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan Ali Moertopo dan Sekber Golkar tahun 1971. Penulis telah mendapatkan sumber primer dan sekunder berupa buku-buku, majalah dan koran yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Adapun literatur atau buku yang berhasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) buku *Sekar Semerbak Kenangan Untuk Ali Moertopo* yang diterbitkan oleh CSIS tahun 1985; (2) buku *Ali Moertopo Lakon Sang Jenderal Baru* karya Tim Historia yang diterbitkan oleh

Kompas tahun 2020;(3) buku *Ali Moertopo & Dunia Intelijen Indonesia* karya Muhammad Aref Rahmat yang diterbitkan oleh NARASI tahun 2011; (4) majalah Tempo edisi 14-20 Oktober 2013 yang berjudul *Edisi Khusus: Rahasia-Rahasia Ali Moertopo*; (5) buku *Strategi Pembangunan Nasional* karya Ali Moertopo yang diterbitkan oleh CSIS tahun 1982; (6) buku *Beringin Membangun: Sejarah Politik Partai Golkar* karya Bahtiar Effendy dkk yang diterbitkan oleh Grafindo Khazanah Ilmu tahun 2012; (7) buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* karya M.C Ricklefs yang diterbitkan oleh Serambi tahun 2007; (8) buku *Pemilu-Pemilu Orde Baru: Pasang Surut Kekuasaan Politik* karya William Liddle yang diterbitkan oleh LP3ES; (9) buku *Pemilu 1971: Dominasi Golkar* yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2019; dan (10) buku *Pemilu 1971: Pemilu Pertama Orde Baru* yang diterbitkan oleh Kompas tahun 2019.

2) Kritik (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Hal yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik sumber berfungsi menjawab tiga pertanyaan: (1) apakah sumber itu merupakan sumber yang dibutuhkan; (2) apakah itu merupakan sumber asli atau salinan; dan (3) apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan.¹⁵

3) Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah ialah menganalisis sejarah. Analisis yang berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam menginterpretasi sejarah. Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti kadang terpaksa

¹⁵Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 105.

membuat dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Oleh karena itu, setiap penelitian sejarah mungkin saja memiliki sintesis yang berbeda meskipun berangkat dari sumber yang sama.¹⁶

4) Historiografi

Tahapan terakhir dari semua proses penelitian ini adalah historiografi. Menurut Dudung Abdurahman, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Di antara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam historiografi adalah: (1) peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik; (2) terpenuhinya kesatuan sejarah; (3) menyajikan bukti-bukti/sumber sejarah dalam menjelaskan hasil penelitian; dan (4) seluruh pemaparan hasil penelitian haruslah argumentatif.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

¹⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, p. 111-112.

¹⁷Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, p. 114.

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab. Masing-masing bab berisi sub bab, secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Riwayat Hidup Ali Moertopo. Meliputi Silsilah Ali Moertopo, Pendidikan dan Karier Ali Moertopo, dan Keluarga Besar Ali Moertopo.

Bab III Kronologi Kemunculan Sekber Golkar. Meliputi Latar Belakang Sekber Golkar, Pertumbuhan Sekber Golka dan Perkembangan Sekber Golkar.

Bab IV Strategi Ali Moertopo Dalam Kemenangan Sekber Golkar Pada Pemilu Tahun 1971. Meliputi Kondisi Politik di Indonesia Tahun 1971, Pemilu Tahun 1971 dan Strategi Ali Moertopo di Sekber Golkar Dalam Pemilu Tahun 1971.

Bab V Penutup. Meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.